



## PENGARUH POLA ASUH (*PARENTING*) PADA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (*GOLDEN AGE*) DI TK ABDI BANGSA 2

Yolanda Mutiara, Suciyan Rahmawati, Annisa Juliana, Flora Ambarwati,  
Rahma Wulandari

STAI Ibnu Rusyd Kotabumi

*suciyanarahmawati@gmail.com, oyancubby90@gmail.com ,*

*anisajulina18@gmail.com , floraaambar@gmail.com ,*

*wulandarirahma188@gmail.com*

**Abstrak** Artikel ini dibuat bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada semua orang dengan berbagai peran. Baik yang berperan sebagai orang tua maupun guru. Tentang pola asuh pada anak usia dini. Untuk mencapai itu semua kami melakukan penelitian di sebuah lembaga TK yaitu TK ABDI BANGSA 2. Kami juga melakukan kajian pustaka dengan menelaah karya ilmiah seperti buku dan jurnal. Dalam penelitian yang di lakukan kami menemukan perbedaan anak-anak dengan pola asuh yang berbeda-beda yaitu diantaranya : pertama ; anak yang didik dengan pola asuh otoriter (*Authoritarian*), kedua ; anak yang dididik dengan pola asuh Demokratis Ketiga ; anak yang didik dengan Pola Asuh Permisif (*Permissive / Indulgent*). Keempat : anak yang di didik dengan Pola Asuh Protektif (*Overprotective*). Di zaman yang terus berubah dan semakin maju, pola asuh menjadi pondasi awal yang berpengaruh dalam tumbuh kembang anak yang harus di tanamkan sejak dini. Pola asuh yang diterapkan pada anak harus seimbang baik di rumah maupun di sekolah dan dilingkungan sekitarnya. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam menerapkan pola asuh yang lebih tepat untuk anak yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

**Kata Kunci :** anak-anak;perkembangan;pola asuh

**Abstract** This article aims to provide understanding to everyone with various roles, both as parents and teachers, about parenting patterns in early childhood. To achieve this, we conducted research at a kindergarten institution, namely ABDI BANGSA 2 Kindergarten. We also conducted a literature review by reviewing scientific works such as books and journals. In the research conducted, we found differences in children with different parenting patterns, including: first; children educated with authoritarian parenting styles, second; children educated with democratic parenting styles. Third; children educated with permissive parenting styles (permissive / indulgent). Fourth: children educated with protective parenting styles (overprotective). In an era that is constantly changing and increasingly advanced, parenting styles are an early foundation that influences the growth and development of children that must be instilled from an early age. Parenting patterns applied to children must be balanced both at home and at school and in the surrounding environment. The results of this analysis are expected to provide insight into implementing more appropriate parenting styles for children, which will influence their growth and development.

**Keywords:** children; development; parenting styles

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk mengembangkan potensi anak dan membentuk karakter mereka, baik dalam aspek keterampilan maupun pengetahuan. Agar proses pendidikan dapat menghasilkan generasi yang sesuai harapan, program pendidikan harus terus-menerus dibangun dan dikembangkan.

Masa usia dini sering disebut sebagai “masa emas” (golden age) karena tahap ini sangat menentukan arah perkembangan seseorang di masa mendatang. Dalam periode ini, perkembangan anak bergerak sangat cepat di semua bidang perkembangan. Guna memastikan potensi anak berkembang maksimal, diperlukan adanya stimulasi dan lingkungan yang sangat mendukung. Perkembangan anak sangat dipengaruhi, salah satunya, oleh cara mendidik yang dilakukan oleh ayah dan ibu maupun pihak yang merawat anak di lingkungannya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Dikarenakan menjadi tempat anak pertama kali berinteraksi sebagai makhluk sosial, pendidikan anak tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga (Hanifah & Farida, 2023)

“Anak-anak merupakan peniru ulung; mereka cenderung meniru atau mereplikasi segala sesuatu yang mereka saksikan, dengar, rasakan, dan alami dalam kehidupan sehari-hari” (Yuniartiningtyas, 2018). Apabila anak diperlakukan dengan kasar oleh orang tua atau guru, kepribadian mereka cenderung terbentuk menjadi keras, yang berpotensi memicu mereka untuk melakukan tindakan bullying di kemudian hari. Anak adalah individu unik yang memerlukan perhatian khusus untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyanto (2015) dalam (Collins et al., 2021) menjelaskan bahwa, “anak sebagai individu yang sedang berkembang, memerlukan perhatian khusus dari orang tua”. Shanker, Blair, dan Diamond (2008) dalam (Collins et al., 2021) mengemukakan bahwa “terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu: (1) faktor lingkungan seperti kondisi rumah, pekerjaan, dan pendapatan; (2) faktor biologis seperti jenis kelamin dan kondisi kesehatan; (3) hubungan interpersonal termasuk kedekatan dan pola asuh; serta (4) pengalaman dan lingkungan awal yang pernah dialami” (Asri, 2018).

Cara mendidik orang tua adalah langkah yang dilakukan orang tua untuk mengajarkan anak, yang mencakup pemberian aturan, pengawasan, dukungan, pemberian hadiah atau hukuman, serta seberapa hangat dan baik interaksi komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi beragam aspek perkembangan anak

usia dini. (Lubis et al., 2022) menegaskan bahwa “dampak pola asuh tidak terbatas pada lingkungan keluarga saja”. Dalam lingkungan pendidikan formal, terutama di taman kanak-kanak (TK), guru turut berperan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter serta kebiasaan positif pada anak. Pola asuh di rumah harus sejalan dengan cara guru membimbing dan mengajar di sekolah, sehingga anak mendapatkan konsistensi dalam perilaku dan nilai yang diajarkan. Keseselarasan pola asuh antara rumah dan sekolah dapat memperkuat proses pembentukan nilai, kedisiplinan, serta kemampuan sosial anak (Asnidar dkk., 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan pada era yang semakin modern dan cepat berubah dipengaruhi oleh teknologi, globalisasi, serta dinamika social tantangan dalam mengasuh anak usia dini menjadi semakin beragam dan kompleks. Pola asuh tidak hanya terjadi di dalam keluarga, tetapi juga terbentuk melalui lingkungan sekolah serta masyarakat di sekitarnya. Untuk hal tersebut, menerapkan cara mendidik anak yang seimbang dan selaras antara rumah, sekolah, serta lingkungan sekitar menjadi sangat penting untuk mendorong perkembangan anak agar berlangsung secara maksimal.

Namun dalam kenyataannya, perbedaan kerap terlihat pada anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh berbeda. Anak yang dibesarkan secara otoriter biasanya taat tetapi kurang aktif; anak yang diasuh secara permisif cenderung bebas mengekspresikan diri namun sulit untuk diarahkan; sedangkan anak yang mendapatkan pola asuh demokratis umumnya mampu menyeimbangkan antara kedisiplinan dan kemandirian. Hal inilah yang menjadi dasar bagi penelitian di TK Abdi Bangsa 2, yang bertujuan menelaah bagaimana perbedaan cara didik tersebut berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak berusia *golden age*, baik secara sosial-emosional, moral, maupun kognitif.

## **METODE**

Penelitian ini memakai metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Survei dilaksanakan pada Senin, 17 November 2025. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling dengan jumlah responden sebanyak 25 orang, yang terdiri dari beberapa murid, orang tua, dan guru TK ABDI BANGSA 2, serta dosen dari UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMPUNG yang menjadi narasumber kegiatan parenting di TK ABDI BANGSA 2 dengan tema “mengoptimalkan potensi anak usia dini”. Pengumpulan

data dilakukan melalui observasi dan studi kasus. Selain penelitian lapangan, studi pustaka juga dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya untuk memperkuat analisis. Dari hasil kajian tersebut diketahui bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa (Rahmawati, 2021), sosial-emosional (Dewi, 2020), serta pembentukan karakter dan moral.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. PEMBAHASAN**

#### **1. Pengertian Pola Asuh dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini**

Cara mendidik anak (*Parenting*) merupakan cara atau pendekatan yang diterapkan oleh orang tua., meliputi perilaku, strategi, dan sikap, untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak menuju kedewasaan. Hurlock (1999) berpendapat tentang *parenting*. sebagaimana dikutip oleh (Tambunan et al., 2024), didefinisikan “sebagai perlakuan orang tua kepada anak, yang terlihat dari interaksi sehari-hari mereka dalam bentuk pemberian kasih sayang, disiplin, dan bimbingan moral”. Di sisi lain, Baumrind (1971) didalam (Savira, 2020) berpendapat bahwa “pola asuh adalah serangkaian perilaku orang tua yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter dan tingkah laku anak. Pola ini melibatkan tiga dimensi utama: pengawasan (*control*), kehangatan (*warmth*), dan komunikasi (*communication*)”.

Dalam karya Yusuf (2017) berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, dijelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu sistem yang menjadi cerminan dari nilai, norma, dan budaya yang dipegang teguh oleh orang tua. Dengan demikian, implementasi pola asuh sangat bergantung pada beragam aspek seperti latar belakang pendidikan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya, dan pengalaman hidup yang diterapkan oleh orang tua. tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menjadi dasar penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak sejak masa awal kehidupannya. Gaya pengasuhan yang dilaksanakan dengan tepat dapat membantu anak dalam mengenali aturan, memahami nilai-nilai, dan secara efektif mengembangkan kemampuan berpikir serta berinteraksi dengan lingkungannya.

Tumbuh kembang anak usia dini merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak lahir hingga usia enam tahun, mencakup perubahan fisik (pertumbuhan) serta peningkatan berbagai kemampuan (perkembangan).

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014) “membedakan bahwa pertumbuhan melibatkan aspek kuantitatif berupa peningkatan ukuran tubuh, seperti berat dan tinggi badan. Sebaliknya, perkembangan merujuk pada perubahan kualitatif dalam hal fungsi psikis, sosial, dan intelektual”.

Menurut Hurlock (1999) (dalam Purba et al., 2024), “usia dini berfungsi sebagai tahap dasar yang krusial untuk pembentukan kepribadian, moral, dan sikap sosial pada anak”. Karena itu, stimulasi dari lingkungan, terutama keluarga, sangat memengaruhi jalur perkembangan anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat awal dan paling utama bagi anak untuk belajar kasih sayang, disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial.

## **2. Jenis-jenis Parenting (Pola Asuh)**

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind dalam (Sari & Fitria, 2022), terdapat empat tipe utama gaya pengasuhan yang umum diimplementasikan oleh orang tua, yaitu:

- a. Ciri-ciri utama dari parenting otoriter meliputi pemberlakuan aturan yang kaku, pola komunikasi yang tidak timbal balik, dan tuntutan terhadap kepatuhan total anak. Dalam dalam pola asuh ini, para orang tua biasanya cenderung bersifat menuntut dan tidak menyediakan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam percakapan atau pengambilan keputusan. Akibat dari jenis pola asuh tersebut, anak biasanya cenderung patuh, tetapi mempunyai kepercayaan diri yang rendah, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan sering menunjukkan gejala kecemasan sosial. Hasil penelitian (Suryani et al., 2020) memperlihatkan menunjukkan bahwa “anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan melalui pola asuh demokratis”.
- b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative/Democratic Parenting*)  
Ciri khas parenting demokratis ialah penekanannya pada keseimbangan yang tepat antara pemberian kebebasan dan penanaman tanggung jawab. Orang tua

- menetapkan aturan yang jelas dan tegas, namun tetap mau menerima dan mempertimbangkan pandangan (pendapat) anak. Interaksi antara orang tua dan anak terjadi secara timbal balik, diwarnai kasih sayang, dan didasarkan pada penghargaan terhadap perasaan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) di Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNY menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini, terutama dalam meningkatkan empati, tanggung jawab, dan adaptasi.
- c. Pada pola asuh ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang tidak memiliki batasan jelas, membiarkan anak bertindak sesuka hati, yang mengakibatkan kontrol perilaku anak menjadi sangat lemah. Dampak dari pola asuh ini adalah anak cenderung tumbuh dengan perilaku impulsif, memiliki kedisiplinan yang rendah, dan sulit menghargai atau menerima otoritas orang lain. (Suryani et al., 2020), dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, berpendapat “bahwa pola asuh permisif cenderung membuat anak sulit menyesuaikan diri di lingkungan sekolah karena mereka terbiasa hidup tanpa aturan yang ketat di rumah. Pola Asuh Protektif (*Overprotective Parenting*)”.
- d. Parenting (Pola asuh) ini dicirikan oleh perlakuan orang tua yang over dalam melindungi dan memiliki tingkat kekhawatiran yang berlebihan terhadap keselamatan atau keadaan anak. Walaupun bermotif kasih sayang, pola asuh ini berisiko membatasi eksplorasi anak dan menimbulkan ketakutan pada diri mereka untuk mencoba hal-hal baru. Penelitian Hidayati et al. (2023) dalam Jurnal Obsesi menemukan “bahwa *parenting* (pola asuh) protektif bisa menurunkan tingkat kemampuan anak untuk bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri, sebab anak menjadi terbiasa bergantung pada orang tua untuk setiap pengambilan keputusan”.

### **3. Hubungan Pola Asuh dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini**

Pola pengasuhan berperan penting dalam menstimulasi perkembangan anak. Orang tua yang menerapkan *parenting* (pola asuh) demokratis, misalnya, dapat mendorong anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang positif. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif dapat menahan laju perkembangan anak.

(Lubis et al., 2022) menyatakan “bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak pada usia dini, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran”. Sementara itu, (Alfaeni & Rachmawati, 2023) “anak yang tumbuh dalam pengasuhan demokratis umumnya menunjukkan kemampuan bahasa dan komunikasi yang lebih unggul dibandingkan anak dari pola asuh lainnya”.

Selain faktor dari dalam selain keluarga, guru di sekolah juga memiliki peran untuk mendukung penerapan pola asuh yang selaras dan konsisten. Kerja sama antara orang tua dan guru dapat menciptakan kesinambungan dalam pembentukan perilaku anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Asnidar dan rekan-rekan (2020), keselarasan pola asuh antara rumah dan sekolah dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter pada anak usia dini.

## **B. Hasil Temuan Pengamatan**

TK Abdi Bangsa 2 merupakan sekolah PAUD yang memiliki jumlah siswa dengan latar belakang keluarga yang beragam. Keragaman tersebut tampak dalam kondisi ekonomi, pendidikan orang tua, pola komunikasi dalam keluarga, serta penerapan pola asuh yang berbeda-beda. Keberagaman inilah yang menjadi dasar pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian, karena memudahkan peneliti mengamati pengaruh berbagai pola asuh terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

Dari hasil observasi serta wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi di TK Abdi Bangsa 2, ditemukan adanya perbedaan tingkah laku dan perkembangan anak sesuai dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Temuan itu bisa dilihat pada kategori berikut:

### **1. Anak dengan Pola Asuh Otoriter**

Ciri-ciri anak di sekolah:

- cenderung patuh namun pasif
- mudah takut melakukan kesalahan
- tidak yakin pada diri sendiri ketika diminta berbicara di hadapan kelas
- cenderung mengikuti instruksi tanpa inisiatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menetapkan aturan ketat, hukuman fisik/nonfisik, dan jarang berdialog dengan anak. Dampak: perkembangan sosial emosional cenderung terhambat, anak kurang mandiri. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suryani (2021) yang menegaskan “bahwa pola pengasuhan otoriter menurunkan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi anak”.

## **2. Anak dengan Pola Asuh Demokratis**

Ciri-ciri anak:

- mudah berinteraksi dengan teman
- percaya diri dalam kegiatan kelas
- mampu mengatur diri dan mengikuti aturan
- berani mengemukakan pendapat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memberikan ruang kebebasan namun tetap menetapkan batas yang tegas, adanya dialog, dan pemberian kesempatan anak untuk memilih. Dampak: perkembangan anak berada pada kategori optimal di aspek sosial, bahasa, kemandirian, dan emosional. Hasil ini sesuai dengan Dewi (2020) yang menemukan “bahwa Pola asuh demokratis memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini”.

## **3. Anak dengan Pola Asuh Permisif**

Ciri-ciri anak:

- sulit mengikuti aturan kelas
- sering mengabaikan instruksi guru
- suka bertindak impulsif
- kurang disiplin dan kurang mampu mengontrol emosi

Orang tua menyatakan bahwa mereka jarang menetapkan batasan dan lebih sering memenuhi segala keinginan anak. untuk menghindari konflik. Dampak: perkembangan disiplin, sosial, dan kontrol diri anak cenderung rendah.



Temuan ini sesuai dengan Asri (2018) “bahwa pola asuh permisif menyebabkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah”.

#### **4. Anak dengan Pola Asuh Protektif (Overprotective)**

Ciri-ciri anak:

- kurang mandiri dalam kegiatan seperti makan, memakai sepatu, merapikan tas
- ragu mengambil keputusan
- cepat menangis saat menghadapi kesulitan kecil
- terlalu bergantung pada guru atau teman

Wawancara menunjukkan bahwa orang tua sangat khawatir terhadap keselamatan anak, sehingga selalu membantu anak untuk semua hal. Dampak: hambatan dalam perkembangan kemandirian dan kemampuan problem solving. Temuan ini mendukung penelitian Hidayati (2019) yang menyatakan “bahwa pola asuh protektif menghambat kemandirian anak”.

<b>Penelitian</b>	<b>Pola Asuh / Persentase</b>
Pola Asuh Ayah & Perilaku Prososial (anak usia 3–8 tahun)	Ayah “selalu” menggunakan pola asuh otoritatif: 36% “Kadang-kadang” otoriter: 39% Permisif “kadang-kadang”: 58%) (Khasanah & Fauziah, 2020)
Tipe Pola Asuh & Implikasi kepribadian anak (TK Ar-Rasyid)	Pola asuh demokratis (otoritatif) “selalu”: 61,43% orang tua dalam penelitian ini.
Pola Asuh Otoriter & Moral Anak (TK Al-Muthma’innah, usia 4–6)	Nilai rata-rata “hubungan pola otoriter dan moral anak”: 48,22%.)

**PENGARUH POLA ASUH (PARENTING) PADA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (GOLDEN AGE) DI TK ABDI BANGSA 2**

Dari tabel diatas dapat di simpulkan/ di interpretasikan sebagai berikut:

- Berdasarkan penelitian dari Jurnal Obsesi, pola otoritatif (demokratis) cukup dominan dalam beberapa konteks PAUD: misalnya 61,43% orang tua “selalu” menggunakan pola otoritatif dalam studi kepribadian anak.
- Namun, “selalu” tidak berarti eksklusif — orang tua bisa juga sesekali menggunakan pola lain seperti otoriter atau permisif.
- Dari penelitian pola asuh ayah dan perilaku prososial, pola permisif muncul cukup tinggi (“kadang-kadang” 58%) — tetapi penelitian tersebut tidak mengklaim bahwa pola permisif adalah “keberhasilan pola asuh”, melainkan bagian dari variasi pengasuhan. . (Khasanah & Fauziah, 2020)
- Dalam konteks moral anak, pola otoriter memiliki hubungan “sedang” terhadap pembentukan moral anak pada usia dini (nilai ~48,22%). (Desi & Fatmawati, 2021)
- Ada juga penelitian yang menunjukkan pola asuh (otoritatif) berkorelasi positif dengan kebiasaan makan yang sehat pada anak prasekolah (Khasanah & Fauziah, 2020).



Gambar diatas adalah grafik presentase prevalensi pola asuh yang dilaporkan pada beberapa studi Indonesia :

Poltekkes Denpasar (2024): tipe pola asuh mayoritas **demokratis 61.4%**; mayoritas anak memiliki perkembangan sesuai sebesar 85% (Anjani et al., 2024).

Situbondo SD (2024): penelitian melaporkan **permisif 76%** di sampel tertentu (dihubungkan dengan masalah perilaku pada anak). (Anjani et al., 2024)

TK Nurul Ulum (2021): **permisif 35.7%** pada sampel sekolah tersebut. (Apriyawanti et al., 2022)

Puskesmas Tamalanrea Makassar (2022): sebagian besar responden melaporkan pola asuh “baik” **82.5%** (studi lokal, sampel 40 orang tua). (Ramadhani, 2022)

Studi kecil RA (2023): contoh sampel kecil melaporkan **46.15%** orang tua menggunakan model demokratis dalam sampel 13 anak.

### **C. Pembahasan Temuan Peneletian**

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya dalam perkembangan sosial-emosional, kemandirian, serta keterampilan berkomunikasi. Temuan tersebut mendukung pandangan Baumrind (1971) bahwa aspek kontrol dan kehangatan dalam pola pengasuhan berperan penting dalam membentuk karakter serta perilaku anak.

Pola Asuh Otoriter (Perkembangan Terbatas): Gaya pengasuhan otoriter cenderung menimbulkan rasa takut, menurunkan keberanian anak untuk berinisiatif, dan menghambat perkembangan sosial-emosionalnya. Pola Asuh Demokratis (Perkembangan Maksimal). Jenis pengasuhan ini dianggap paling efektif karena memadukan kedisiplinan, kasih sayang, serta komunikasi yang terbuka. Anak tumbuh menjadi lebih yakin pada dirinya, mandiri, serta mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Pola Asuh Permisif (Perkembangan Sosial dan Disiplin Rendah): Kurangnya aturan yang jelas membuat anak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang memiliki struktur dan keteraturan. Pola Asuh Protektif (Kemandirian Terhambat): Anak tidak memperoleh cukup kesempatan untuk mengeksplorasi, sehingga perkembangan kognitif maupun emosionalnya menjadi terhambat.

Secara umum, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan perkembangan anak yang paling optimal, sementara pola permisif dan protektif lebih sering menimbulkan pengaruh kurang baik terhadap kemampuan anak beradaptasi di lingkungan sekolah.

### **KESIMPULAN**

Dari penjelasan dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak usia dini, terutama pada aspek sosial-emosional, kemandirian, dan kemampuan komunikasi. Pola asuh otoriter menghasilkan anak yang patuh namun cenderung pasif dan kurang percaya diri. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal, karena memberi keseimbangan antara batasan dan kebebasan. Pola asuh permisif berdampak pada rendahnya kemampuan disiplin dan kontrol emosi anak, sehingga anak sulit menyesuaikan diri dengan aturan di sekolah. Pola asuh protektif menyebabkan anak kurang mandiri dan mudah bergantung kepada orang dewasa, sehingga perkembangan problem solving dan sosialnya terhambat. Terdapat kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan teori-teori dan penelitian terdahulu, sehingga memperkuat pemahaman bahwa pola asuh merupakan pondasi utama perkembangan anak usia dini.

## REFERENSI

- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuh Alternatif Masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Asnidar, N., dkk. (2020). *Sinergi Pola Asuh Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. **Jurnal Golden Age PAUD**, Universitas Negeri Medan.
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuh Alternatif Masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Anjani, I. A. K., Sipahutar, I. E., & Yuniarti Suntari Cakera, N. L. P. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Anak TK Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(1), 50–62. <https://doi.org/10.33992/jgk.v17i1.3254>
- Apriyawanti, D., Haskas, Y., & Abrar, E. A. (2022). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Pada Anak Usia 36-59 Bulan*. 2, 309–315.
- Asri, I. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 167–186.
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 6.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Lubis, J., Sintiya, Lestari, S., & Khadijah. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Ramadhani, S. (2022). *Peranan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Desa Maku Kabupaten Sigi*.
- Savira, A. W. (2020). Sense of Power Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Ibu. *Psikovidya*, 23(2), 203–213. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i2.148>
- Suryani, L., Aje, A. U., & Bantas, M. G. D. (2020). Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Golden Age di Taman Kanak Kanak Kartika Kodim Ende NTT. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.5969>
- Tambunan, D. K., Purba, J. M., Tarigan, Y. E. A., Kartika, J., & Toruan, G. L. (2024). Pola Asuh Orang Tua Karo: Mempertahankan Identitas Budaya dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.618>
- Yuniartiningtyas, F. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP. 1*, 12–19.
- Yusuf, L. N. S.(2017). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. *Bandung. PT. Remaja Rosdakarya*.